

IMPLEMENTASI PENGASUHAN ANAK BERBASIS ISLAMI PADA KARYAWATI PT. TAMAN SENGKALING MALANG

Romelah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail : romlah.unmuh@gmail.com

ABSTRACT

The Moslem parents play a role in teaching and applying Islamic values in educating their children. Mothers as the first *madrasah* for their children are responsible for providing Islamic care so that they are able to raise children optimally according to the Shari'a. However, not all mothers understand how to implement religious values in educating their children on a daily basis, including the employees of PT. Taman Sengkaling University of Muhammadiyah Malang, member of the Aisyiyah Sengkaling, Malang Regency. Therefore, it is necessary to improve knowledge and skills in parenting according to nature and Islamic law in order to form an independent and good character child. This program is given to 20-25 female employees for 6 weeks as a form of community service. Assistance through 3 stages is provided in the form of drills, lectures, interactive dialogue, and giving feedback. The first stage focuses on the characteristics of psychological development and religious awareness in children. Secondly, focuses on awareness of the meaning of life and nurturing in an Islamic and healthy manner. Thirdly, focuses on implementing, nurturing, and cultivating Islamic values in children. As a result, parents know and able to provide knowledge related to the meaning of life and implement faith in everyday life according to the child development.

Keywords: children education, islamic education, parenting

ABSTRAK

Sebagai seorang muslim, orang tua berperan dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai islam dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini, ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan secara islami agar mampu membesarkan anak secara optimal sesuai syariat. Namun tidak semua ibu memahami cara mengimplementasikan nilai agama dalam mendidik anaknya sehari-hari, termasuk karyawan PT Taman Sengkaling Universitas Muhammadiyah Malang yang merupakan anggota Pimpinan Ranting Aisyiyah Sengkaling, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Oleh karenanya diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak sesuai fitrah dan syariat islam agar terbentuk generasi muda yang mandiri dan berakhlak baik. Program ini diberikan kepada 20 – 25 karyawan selama 6 minggu sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Pendampingan diberikan dalam bentuk drill, ceramah, dialog interaktif, serta pemberian umpan balik melalui 3 tahap. Tahap pertama berfokus pada karakteristik pertumbuhan dan perkembangan psikologis serta kesadaran beragama pada anak. Tahap kedua berfokus pada kesadaran akan makna hidup dan pengasuhan secara islami dan sehat. Sedangkan tahap ketiga berfokus pada proses implementasi pengasuhan dan penanaman nilai islami pada anak. Hasilnya, orang tua mengetahui karakteristik perkembangan anak, mampu memberikan pengetahuan terkait makna hidup, serta mengimplementasikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Pengasuhan Anak, Pengasuhan Islami, Orang Tua.

PENDAHULUAN

Gaya hidup sebagian besar masyarakat Indonesia (termasuk ibu-ibu karyawan PT Taman Sengkaling sebagai anggota dan pengurus Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (PRA) Kecamatan Dau Kabupaten Malang) saat ini lebih bersifat pragmatis dan hedonis, baik hidup di perkotaan maupun di pedesaan. Gaya hidup seperti ini sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku dan pandangan anggota keluarga, mulai dari kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Bahkan cenderung mengabaikan pendidikan, terlebih pendidikan bersifat agamis, hingga longgarnya penanaman ajaran Islam di dalam keluarga sebagai ajaran agama yang diikuti (Moh. Haitami Salim, 2017).

Disisi lain, keluarga dalam pandangan Islam sebagai bentuk surga dunia kecil yang menaruh perhatian sangat besar terhadap kehidupan keluarga. Terutama dalam meletakkan aqidah yang sangat

fundamental, guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat muslim, sekaligus sebagai madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi muslim yang mampu membawa kehidupan umat manusia yang lebih berperadaban (Arifin Zainullah, 2003).

Masing-masing anggota keluarga tersebut diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang berperadaban. Dimulai dari penanaman fondasi iman yang kuat, lurus dalam mengamalkan ajaran agama dan akhlaknya, (Ahmad Yani, dkk, 2017). Ketiga hal di atas merupakan dasar terbentuknya keamanan dan ketentraman di dalam keluarga, sehingga ketika hubungan antar anggota keluarga rusak, maka rasa aman di dalam masyarakat juga akan hilang (M. Shohib, 1998).

Muhammadiyah dan Aisyiyah sebagai salah satu organisasi Islam sejak awal berdirinya sudah menaruh perhatian yang besar terhadap keluarga, sebab keluarga merupakan tiang utama bagi kehidupan umat dan bangsa. Keluarga juga sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai agama yang paling intensif dan menentukan. Tidak hanya itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama dan norma sosial secara efektif dibandingkan institusi lain di luar keluarga. Oleh karenanya, masing-masing anggota keluarga berkewajiban untuk mewujudkan kehidupan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* atau disebut keluarga sakinah, (*Sajian Utama Suara Muhammadiyah*, No. 08/Th ke 97, 16 – 30 April 2012).

Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, masing-masing anggota keluarga perlu bersikap waspada terhadap gangguan internal maupun eksternal (Yuki Widiyari, Desi Pujiati, 2017) keluarga agar tercapai keluarga sakinah. Kebanyakan masyarakat memiliki kecenderungan meremehkan peran keluarga, bahkan fungsi keluarga direduksi hanya sebatas pada aspek fisiologis dan materi. Sementara fungsi dakwah di dalam keluarga yang juga memiliki peranan yang sangat penting ini justru tidak berjalan secara optimal sehingga proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial terhadap anak atau anggota keluarga terhambat. Hal ini berakibat pada lemahnya ketahanan keluarga dan minimnya kesiapan keluarga dalam menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat pada seluruh aspek kehidupan. Contohnya, banyak perilaku menyimpang yang muncul di masyarakat yang dilakukan baik orang dewasa maupun anak-anak, seperti berhubungan seksual secara bebas, kekerasan dalam rumah tangga, tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, munculnya sikap apatis, kurangnya rasa saling menghargai antar manusia, dan masalah social lainnya (Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah, 2015).

Oleh karenanya, orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, membina, mendampingi, dan mengarahkan anak pada hal-hal positif, meningkatkan kemandirian, dan memperhatikan proses tumbuh kembangnya. Tak hanya itu, orang tua juga berperan dalam mengembangkan anak sebagai makhluk individual dan sosial secara optimal, sehingga perlu ada pendampingan dan dukungan pada anak dengan memperhatikan bakat, minat, karakteristik perkembangan, kesadaran beragama, serta peningkatan keterampilan yang pasti dan positif (Romelah, 2010; Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.Sugandhi, 2011).

Sementara Tim Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (2015) merumuskan beberapa kewajiban orang tua atas anaknya, yang merujuk pada syariat Islam, di antaranya (1) mengkhitan anak laki-laki bila sudah sampai usianya, (2) memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuannya, (3) membiasakan anak untuk mendengarkan, mengucapkan, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, (4) membiasakan anak untuk shalat 5 waktu hingga selambat-lambatnya berusia 7 tahun, (5) menyekolahkan anak pada lembaga Pendidikan yang berfokus pada agama, (6) membiasakan berbusana muslim, (7) membiasakan bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang sopan, (8) membiasakan bertingkah laku yang baik, (9) membiasakan melakukan pekerjaan yang baik, (10) membiasakan membaca buku yang dan tayangan TV yang sehat dan bermanfaat, (11) mengarahkan untuk memilih teman yang baik, (12) membiasakan mengerjakan sesuatu dengan mengucapkan basmalah, (13) membiasakan bersikap sopan santun dan hormat kepada orang tua, (14) membiasakan berbuat amal shaleh, (15) membiasakan mengerjakan sendiri pekerjaan rumah, (16) membiasakan untuk memberikan sesuatu secara adil, (17) ada kesamaan sikap antara ayah dan ibu dalam memperlakukan anak, (18) menjaga hubungan dengan tetangga dengan sebaik-baiknya, (19) menanamkan rasa iman yang kokoh, (20) anak dibiasakan melakukan pekerjaan yang memerlukan gerak.

Namun tidak semua orang tua muslim memahami kewajiban atas anak, termasuk bagaimana cara-cara yang optimal dalam mendidik anak sesuai dengan syariat dan psikologis. Tidak terkecuali para ibu karyawan di PT. Taman Sengkaling Malang. Berdasarkan hasil wawancara terkait permasalahan yang dialami karyawan tersebut, ditemukan bahwa terdapat wawasan dan keterampilan yang kurang memadai dalam mengasuh anak sesuai dengan syariat Islam, mendidik anak sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis, kurangnya kesadaran beragama pada anak, serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak pada permasalahan di atas, maka program pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan pada karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya sosial, bermain, moral, kesadaran sosial dan beragama, fisik, intelektual, emosional, bahasa dan kepribadian; memiliki wawasan dan keterampilan memperankan diri dalam mengasuh anak secara Islami, seperti memberikan pandangan yang sehat akan makna hidup, tidak berlebihan dalam memberikan kasih sayang dan fasilitas material, mengingatkan dan mendampingi belajar; serta memiliki wawasan dan keterampilan dalam mengimplementasikan pengasuhan anak dengan menanamkan nilai-nilai Islam, seperti membaca Al-Qur'an, menanamkan aqidah yang benar, membiasakan ibadah praktis, dan membentuk akhlak terpuji.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertempat di ruang masjid At-Tarjih PT Taman Sengkaling Malang, dengan dihadiri sekitar 20 – 25 karyawan/mitra selama 6 minggu dan 6 kali pertemuan dalam 3 tahap, setiap hari Jum'at, jam 13.00-14.30 dan diakhiri dengan shalat Ashar berjamaah. Sedangkan proses pelaksanaan pendampingan menggunakan metode (1) *drill*, digunakan untuk mengulang-ulang membaca ayat maupun hadits sebagai dasar pengambilan dalil pada materi yang disajikan. (2) *Ceramah*, digunakan untuk menyampaikan materi/tema yang kupas, agar para mitra dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) *Dialog*, digunakan untuk mendialogkan seputar materi yang dikupas maupun di luar tema sebelum meneruskan ke sub tema berikutnya, tujuannya agar materi dapat dipahami. (4) *Evaluasi*, dilakukan setiap akhir menyajikan materi dan melakukan dialog pada materi yang kupas.

Strategi yang digunakan dalam pendampingan ini, adalah (1) Melakukan *pre test*, dengan cara memberikan gambaran secara umum seputar materi yang akan disajikan, dilanjutkan dengan memberi pertanyaan secara langsung kepada para mitra dalam merespon materi yang disajikan. Ada 2- 4 mitra yang merespon, umumnya mereka yang memiliki kelebihan kemampuan dan wawasan (pemahaman) perkembangan anak, sekaligus memiliki anak usia 06,00-12.00 tahun. (2) Memberikan wawasan dan pemahaman pada tiga tema yang sudah ditentukan, meliputi karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak (khusus usia 6 – 12 tahun), peran orang tua dalam pengasuhan anak berbasis Islami, implementasi pengasuhan anak berbasis Islami. (3) Membuka dialog pada tema yang sudah ditentukan maupun diluar tema, dengan memberi kesempatan kepada para mitra untuk memberikan tanggapan pada permasalahan yang didiskusikan.

Prosedur dalam melakukan pendampingan pengabdian ini melalui 4 tahap. *Tahap pertama*, pendamping memberikan penjelasan tema dan substansi materi yang didialogkan. *Tahap kedua*, pendamping memberikan wawasan dan pemahaman pada materi yang sudah ditentukan. *Tahap ketiga*, pendamping membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang terkait dengan materi, dilanjutkan para mitra mengikuti membaca bersama-sama. *Tahap keempat*, pendamping membuka dialog pada materi yang sudah ditentukan. Sebelum memberi jawaban, pendamping memberi kesempatan kepada para mitra untuk memberikan tanggapan permasalahan yang sedang didiskusikan, selanjutnya pendamping memberi penguatan jawaban yang didiskusikan.

Penyajian materi pendampingan pengabdian ini ada 3 tahap, dan masing-masing tahap mengalokasikan waktu 2 pertemuan, diantaranya: *Tahap pertama*, tema karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak (khusus usia 6-12 tahun). *Tahap kedua*, peran orang tua dalam pengasuhan anak berbasis Islami, *Tahap ketiga*, implementasi pengasuhan anak berbasis Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, target dalam program pengabdian ini adalah dapat meningkatkan kemampuan pada wawasan (pemahaman) dan keterampilan pengasuhan anak berbasis Islami para mitra PT. Taman

Sengkaling Malang. Pada pelaksanaannya, para mitra memiliki kemampuan yang beragam dalam mengasuh anak secara islami. Berikut merupakan jabaran hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 6–12 Tahun

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan tanggal 2 dan 9 Agustus 2019 dan dihadiri 24 orang pada masing-masing pertemuan, sedangkan paparan materi lebih terfokus pada karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia Sekolah Dasar. Pendamping mengajak para ibu untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan anaknya pada aspek :

- a. Sosial, dimana anak sudah mulai mengetahui aturan di rumah, tempat bermain dan di sekolah. Oleh karena itu, ia mau menerima, tunduk dan menyadari hak dan kepentingan pada aturan tersebut secara bertahap, juga bisa bermain dengan teman sebaya.
- b. Bermain, dimana permainan yang dilakukan oleh anak, seperti permainan gerak (meloncat, naik-turun tangga, lari-lari, bermain tali dan bola). Fiksi (kursi dijadikan kuda, sekolah-sekolahan ada yang menjadi murid & guru), apresiatif (mendengarkan cerita, melihat gambar & lukisan), membentuk konstruksi (membuat jembatan dari tanah liat + pasir + tanaman) dan permainan prestasi (sepak bola, voli, tenis meja, catur, berenang).
- c. Moral, dimana anak bisa berinteraksi dg orang lain, memahami perilaku yang baik dan buruk untuk dilakukan atau ditinggalkan, dan menanamkan konsep benar-salah, disiplin terhadap teman dan orang tua maupun guru.
- d. Kesadaran sosial, dimana anak dipahami dengan sikap simpati (murah hati), peduli dan memahami perasaan orang lain atau teman dengan memberikan sesuatu.
- e. Kesadaran beragama, dimana anak sudah bisa bertanya kepada orang tua atau anggota keluarga tentang keberadaan Allah walaupun masih bersifat hayalan pribadi, juga ajaran agama lainnya. Selain itu anak telah mampu menjalankan ajaran agama, sebagaimana dilakukan oleh orang tua dan masyarakat sekitarnya.
- f. Fisik, seperti motorik kasar (contoh naik turun tangga, melompat dengan 2 kaki dan melempar bola) dan motorik halus (contoh menggunakan krayon untuk menulis, menggunakan alat apa saja dan meniru gerakan secara langsung atau tidak langsung) bisa dimaksimalkan.
- g. Intelektual, dimana anak sudah mampu berfikir dengan menggunakan simbol, berkelompok, dan berfikir lainnya, meskipun masih dibatasi oleh persepsinya dan tidak fleksibel.
- h. Emosional, dimana rasa takut, cemas, marah, cemburu, senang, kasih sayang, ingin tahu, dan phobia (takut yg berlebihan) masih ada.
- i. Bahasa, dimana anak mampu membuat kalimat majemuk, bertanya (kapan, kemana, mengapa, bagaimana), bertutur kata dengan baik, mau mendengarkan pembicaraan teman, menjawab pertanyaan dan tidak meremehkan pertanyaan teman dan diajak dialog untuk mengexpresikan diri.
- j. Kepribadian, dimana anak sadar akan Aku-nya (seperi dia terpisah dengan keluarga dan temannya, suka menyebut nama dirinya ketika berbicara dengan orang lain), tidak setiap keinginannya terpenuhi dan sadar akan adanya pertentangan antara dirinya dengan orang-orang disekitarnya, (Syamsu Yusuf L.N., 2011, M.Hosnan, 2016).

2. Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Berbasis Islami

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan tanggal 23 dan 30 Agustus 2019 dengan dihadiri 24 orang masing-masing kegiatan, sedangkan paparannya meliputi:

- a. Memberi pandangan yang sehat akan makna hidup, hidup adalah pilihan, ada yang baik dan jelek, juga kehidupan kehidupan dunia dan akhirat. Pandangan ini diperkuat hasil penelitian Diki Gustian, dkk (2018), bahwa orang tua berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak pada kebaikan atau keburukan, mengenalkan pada anak akhlak mulia atau akhlak jahiliah
- b. Tidak berlebihan dalam memberikan kasih sayang, hindari rasa kekhawatiran berlebihan kalau anak akan terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya yang penuh tipu daya, kemaksiatan, kedhaliman.
- c. Bersikap wajar dalam memberikan fasilitas material dan hindari menuruti keinginan anak, lebih-lebih dapat membahayakan dirinya.

- d. Ingatkan dan dampingi anak untuk belajar, sehingga waktu di rumah tidak hanya digunakan untuk bermain.
- e. Arahkan dan kembangkan bakat-minatnya, sehingga skill yang dimiliki bisa diekspresikan dengan kegiatan yang pasti dan bersifat positif.
- f. Berikan *reward* (hadiah) anak-anak setelah menyelesaikan suatu aktivitas, meski keberhasilan yang dilakukan belum maksimal, juga memberikan hukuman atau teguran ketika anak melakukan kesalahan, baik dalam bentuk kata-kata pujian, acungan jempol atau memberikan sesuatu materi.
- g. Hindari dalam memberikan pujian atau materi yang berlebih-lebihan, karena bisa membuat anak malas.
- h. Biasakan anak mandiri dan bertanggung jawab pada aktivitas yang dilakukan, baik pada kegiatan sekolah (contoh menyelesaikan PR), kegiatan rumah (seperti meletakkan permainan, tas dan buku sekolah, seragam sekolah, permainan dengan anak tetangga, dan lain-lain).
- i. Mengajak anak untuk berdialog, agar terbiasa menuangkan ide-ide bagus, sehingga orang tua atau ibu bisa mengarahkan jalan yang seharusnya dilalui, dan lain-lain, (Moh. Haitami Salim, 2017, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, 2015).

Berbagai peran orang tua dalam pengasuhan anak ini diperkuat dengan hasil penelitian Zulfitri (2017), bahwa orang tua berperan untuk mempersiapkan anak pada fisik, semangat dan kemampuan kemandirian, serta menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dimulai dari dirinya (Achmad Muhajir, 2017).

3. Implementasi Pengasuhan Anak Berbasis Islami

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan tanggal 6 dan 13 September 2019 dengan dihadiri 17 orang dan 24 orang, sedangkan paparan nilai-nilai Islam yang diajarkan orang tua terhadap anak, antara lain:

- a. Membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan modal dasar untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama, bahkan Al-Hadits juga perlu diajarkan, keduanya merupakan sumber utama pendidikan Islam. Sedangkan penalaran atau akal fikiran digunakan sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits atau As-Sunnah. Untuk itu, ada 3 hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengajarkan Al-Qur'an pada anak di rumah, yaitu: (1) Mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang benar dan baik, sesuai dengan qaidah ilmu tajwid. (2) Mendorong anak untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, terutama pada surat-surat pendek pada Juz Amma. (3) Membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an di rumah, (Al-Qur'an dan Terjemah, 1441 H, M. Quraish Shihab, 2006).
- b. Menanamkan aqidah yang benar. Aqidah yang benar harus ditanamkan kepada anak sejak dini, agar kelak memiliki keyakinan yang ajeg sehingga terhindar dari hal-hal yang merusak iman atau aqidah keislamannya, bahkan menjadi murtad. Sedangkan lingkup aqidah tertuang dalam rukun iman, yaitu keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, kepada 25 Rasul, hari kiamat dan keimanan pada Qada' dan Qadar Allah.
- c. Membiasakan ibadah praktis. Pembelajaran ibadah praktis untuk anak di rumah adalah: (1) Orang tua melatih dan membiasakan anak mengucapkan dua kalimat syahadat secara benar dengan berulang-ulang, sambil meyakinkan pemahamannya. (2) Melatih dan membiasakan anak mengerjakan shalat, ibadah shalat merupakan ibadah pembuktian yang komplet atas keimanan kepada Allah. Ibadah shalat mengandung unsur ibadah hati berupa niat, ibadah lisan berupa bacaan shalat yang harus diucapkan, ibadah perbuatan berupa gerakan shalat. (3) Melatih anak melaksanakan ibadah puasa, ibadah ini sifatnya untuk melatih anak. Karena itu, orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa puasa romadhon itu wajib dilaksanakan umat Islam. Juga manfaat puasa bagi pelakunya, baik pada kesehatan fisik dan mentalnya. (4) Membiasakan anak berzakat, bersodaqoh dan berinfak. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa simpati anak kepada orang lain, sehingga kepedulian sosialnya tumbuh menjadi baik. Cara yang dilakukan oleh orang tua adalah anak diminta memberikan sesuatu kepada orang lain, atau orang tua bersama anak masukkan infak di kotak amal atau memberikan sesuatu bersama orang tua. (5) Menanamkan semangat anak untuk berhaji ke Baitullah, orang tua harus menyiapkan diri agar memiliki kemampuan ekonomi, kesehatan dan pengetahuan

- untuk kesana dan keluarga yang ditinggal. Kewajiban orang tua adalah menumbuhkan keinginan untuk haji pada anak, sehingga mereka terdorong untuk giat bekerja, belajar dan ingin tumbuh sehat, agar kelak bisa pergi ke tanah suci menunaikan ibadah haji dan umrah.
- d. Membentuk akhlak terpuji. Membicarakan akhlak tidak bisa lepas dengan aqidah dan syari'ah, sebab ahlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi dari keyakinan dan ketaatan. Akhlak tercermin dalam perilaku yang ditampakkan melalui kata-kata dan perbuatan, dilakukan secara sadar atas dorongan dari dalam. Terkadang akhlak juga berada di dalam batin, seperti sikap batin, pikiran dan perasaan. Pembinaan akhlak tidak cukup dengan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi harus ditekankan pada pembiasaan tindakan yang disertai keteladanan.
 - e. Mengajarkan semangat pluralitas. Pluralitas dimaknai dengan mengajarkan anak bagaimana hidup berperilaku terhadap sesama teman yang berbeda keyakinan, beda agama, beda suku, beda kebiasaan. Oleh karena itu, orang tua harus memahamkan kepada anak pada berbagai perbedaan tersebut tetap menjalin teman, sepanjang tidak mempengaruhi keyakinan anak untuk pindah agama atau melakukan hal-hal yang menyesatkan anak hingga menjadi musyrik.
 - f. Olahraga, kesehatan dan seni. Mengajarkan dan mendorong anak untuk giat berolahraga merupakan kewajiban orang tua, dengan berolahraga anak menjadi sehat dan kuat. Melatih anak berolahraga bertujuan agar fisik anak menjadi sehat dan kuat. Untuk itu orang tua harus mendorong anak-anaknya berolahraga sesuai dengan bakat dan minatnya, sepanjang tidak membahayakan dirinya dan orang lain. Begitu juga dengan kesehatan, anak perlu diajarkan sejak usia dini menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Seperti mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi, mandi secara teratur dan membiasakan berwudhu. Oleh karena itu, orang tua di rumah, tetap mengontrol kesehatan anak. Selanjutnya, orang tua harus menumbuhkan jiwa seni kepada anak, dan mengarahkan bakat seninya yang bernafaskan Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan keindahan.
 - g. Melatih keterampilan kerja. Keterampilan yang harus dilatihkan kepada anak sebagai bekal hidup dimulai paling sederhana, seperti cuci piring + gelas sesudah digunakan makan, mencuci baju dalamnya, membersihkan meja belajarnya dan lain-lain. Begitu juga dengan keterampilan memasak makanan yang sederhana dan bisa dilakukan perlu dibiasakan, agar dia bisa melayani diri sendiri. Keterampilan berkendara pun perlu diajarkan, mulai dari bersepeda, sepeda motor hingga keterampilan untuk menyetir mobil. Jadi keterampilan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anaknya adalah keterampilan yang berguna untuk melayani dirinya dan orang lain, sehingga tidak hanya berharap memperoleh bantuan dari orang lain, (Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 2008, Arifin Zainullah, 2003).

Bertolak pada paparan ini, peran orang tua dalam menumbuhkan kesadaran anak dalam menjalankan nilai-nilai dapat dilakukan dengan maksimal manakala orang tua memberikan keteladanan, kesabaran, pembiasaan, memberikan reward dan punishment, serta memahami kondisi anak, (Ahmad Yani, 2017. Yuki Widiyari, 2017. Usmani, 2016. Misno, 2018), sehingga terbentuk kepribadian yang sempurna dan mandiri, (Fauziah Masyhuri, 2017).

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui pendampingan pengasuhan anak berbasis Islami di PT Taman Sengkaling Malang mampu meningkatkan wawasan dan keterampilan pengasuhan anak secara Islami. Secara praktis, terjadi perubahan perilaku yang tampak dalam praktek sehari-hari. Seperti melakukan sholat berjamaah dengan suami dan anaknya serta berjabat tangan setelah shalat, padahal sebelumnya tidak dilakukan. Para mitra juga mulai rutin membaca Al-Qur'an, meskipun belum lancar dan belum paham isinya, sehingga tampak bahwa terjadi peningkatan kesadaran dalam menjalankan syariat Islam di dalam keluarga.

Atas usulan mitra dan pimpinan PT Taman Sengkaling Malang, pendampingan tetap dilanjutkan dan direncanakan bulan berikutnya. Materi lebih terfokus pada membaca Juz Amma, tujuannya agar bacaan shalat sesuai dengan mahrajnya. Juga ketika mengajari dan mendampingi

anak mengaji, orang tua bisa membetulkan bacaan ketika salah, serta membiasakan diri membaca kalamullah. Usulan berikutnya pada materi praktek shalat sesuai dengan tuntunan Rasulullah, baik pada bacaan maupun Gerakan. Shalat merupakan amalan yg pertama dihisab, pembeda antara orang Islam dan non Islam, mengurang bahkan menghilangkan stres, dan menghidupkan mata hati.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, (2008), *Thuruqul Ta'lim At-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Penerjemah A.Mustofa, Metodologi Pengajaran Agama Islam), Jakarta: Rineka Cipta
- [2] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (1441 H), Mujamma' Khadim al-Haranim asy-Syarifatain al Malik Fahd li Thiba'at al Mush-haf sy-Syarif, Madinah Munawwarah
- [3] Hosnan, M, (2016), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Kiat Sukses Pendidikan dalam Era Modern, Cetakan Pertama*, Bogor: Ghalia Indonesia
- [4] L.N., Yusuf Syamsu dan Nani M.Sugandhi, (2011), *Perkembangan Peserta Didik, Cetakan ke-1*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [5] Romlah, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Cetakan Kedua, Malang: UMM Press.
- [6] Tim Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, (2015), *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, disampaikan pada Mukhtamar ke-47 satu abad 'aisyiyah di Makasar, 3-7 Agustus 2015
- [7] *Sajian Utama Suara Muhammadiyah*, (2012), .No. 08/Th ke 97, 16 – 30 April 2012
- [8] Shihab, M.Quraish, (2006), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15, Cetakan VII*, Jakarta: Lentera Hati
- [9] Shohib, M. (1998) *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta : Rinea Cipta, 1998
- [10] Salim, Moh. Haitami, (2017), *Pendidikan Agama dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter, Cetakan II*, 2017, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- [11] Zainullah, Arifin, (2003), *Manajemen Hidup Berkeluarga*, Semarang: Hidayatullah,
- [12] Alinaksi, Naqieb Ahmad dan Sari, Puspita Endah. (2015) *Dinamika Kompetensi Pengasuhan Islami*. Jurnal Psikologika, Vol. 20, No. 2, hal. 211-230. Diunduh dari file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/7732-14193-1-SM.PDF
- [13] Gustian, Diki. Erhamwilda, Enoh. (2018). *Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Keluarga Muslim dengan Ibu Pekerja Pabrik*. Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam.Vol.7 No.1 (2018), hal. 370-385. DOI:10.29313/tjpi.v7il.3532
- [14] Masyhuri, Fauziyah. (2017), *Pengasuhan Anak Yatim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Dirasat: Jurnal Management dan Pendidikan Islam. E-ISSN: 2527-6190. P-ISSN: 2503-3506, hal 233-251. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/dirasat/article/view/875/634>
- [15] Misno, (2015). Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Secara Islami, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.04, Januari 2015, hal.843-854
- [16] <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/65/62>
- [17] Muhajir, Achmad.(2017), Hadhanah dalam Islam (Hak Pengasuhan Anak dalam Sektor Pendidikan Rumah). Jurnal SAP, Vol. 2 No. 2, p.ISSN: 2527-967x. e-ISSN: 2549-2845, hal. 165-173. Diunduh dari file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/2089-5261-1-PB.pdf
- [18] Usmadi, (2016), *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Islami dalam Pola Pengasuhan Keluarga*. Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 3 No/ 1, Juni 2016, PP.25-36, p-ISSN: 2407-2451. DOI:<http://doi.org/10.24252/auladuna.v3i1a4.2016>
- [19] Yani, Ahmad, dkk. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon. Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 1, hal 153-174. Diunduh dari <http://www.syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1464/1018>
- [20] Widiyari, Yuki. dan Pujiati, Desi. Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja. Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal. ISSN 2579-7255 (Print) ISSN 2524-004x (Online), hal. 68-77. Diunduh dari <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>

[21]Zulfitria. (2017). Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini, Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1, No. 2, ISSN: 2580-4197, hal 101-115. Diunduh dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2431/2027>